

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA SAMIN GUNA MENYUKSESKAN GERAKAN LITERASI

¹Yurinda Primasari, ²Nuhyal Ulia, ³Sari Yustiana

yurinda_p@std.unissula.ac.id, nuhyalulia@unissula.ac.id, sari.yustiana@unissula.ac.id

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

ABSTRAK

Penelitian yang telah dilakukan ini, berfokus pada pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal budaya Samin yang berasal dari Blora. Tujuan dari penelitian yaitu mengembangkan bahan ajar, serta mengetahui bahwa produk yang dikembangkan mampu menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian *Research and Development* dilaksanakan di SDN Sambongwangan 01 dan SDN Sambongwangan 02. Hasil penelitian ini adalah: (1) penyusunan pengembangan bahan ajar ini menggunakan 10 tahapan Borg and Gall (potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk, uji coba pemakaian, revisi produk, dan produksi massal); (2) Kevalidan dari produk bahan ajar yang dikembangkan telah divalidasi oleh 2 validator yaitu ahli bahasa dan ahli media dan mendapatkan skor rata-rata 0,74 dengan kategori "Tinggi" sehingga dinyatakan valid; (3) Keberhasilan bahan ajar yang dikembangkan dalam menyukseskan Gerakan Literasi berdasarkan indikator pada panduan GLS. Produk bahan ajar dinyatakan mampu menyukseskan Gerakan Literasi berdasarkan hasil respon guru dan siswa dalam skala kecil dan skala besar menghasilkan skor presentase rata-rata 81,04% dengan kategori "Sangat Praktis" dalam artian praktis digunakan untuk menyukseskan Gerakan Literasi.

Kata kunci: budaya Samin, bahan ajar, gerakan literasi sekolah

THE DEVELOPMENT OF LEARNING MATERIAL BASED ON LOCAL WISDOM OF SAMIN CULTURE TO SUCCEED LITERACY MOVEMENT

ABSTRACT

This research has been conducted, focusing on the development of teaching materials based on the local wisdom of Samin culture. There is no teaching material based on local wisdom especially Samin culture developed by the teacher. The purpose of this study was to determine the preparation of development and validity of learning materials based on the local wisdom of Samin culture and to know that the products developed were able to succeed the School Literacy Movement. This study uses a research and development method. This research was conducted at Sambongwangan Public Elementary School 01 and Sambongwangan Public Elementary School 02. The results of this development research are: (1) the preparation of the development of teaching materials uses 10 Borg and Gall stages, namely potential and problems, data collection, product design, product validation, product revision, testing try products, product revisions, trial usage, product revisions, mass production. (2) The validity of the developed teaching material products has been validated by 3 experts namely lecturers and get an average score of 0.74 in the "High" category so that it is declared valid. (3) The success of teaching materials developed in the success of the Literacy Movement based on indicators in the GLS guidelines and the teaching material products are declared capable of succeeding in the Literacy Movement based on the results of teacher and student responses on a small scale

and large scale producing an average percentage score of 81.04% with the category "Very Eligible" in the sense of being appropriate for the success of the Literacy Movement.

Keywords: *Samin culture, teaching material, school literacy movement*

Received: June 4th, 2020

Accepted: January 24th, 2021

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang ada di pulau Jawa beraneka ragam, tidak hanya satu atau dua saja. Salah satu kebudayaan Jawa khususnya dari tanah Blora yaitu kebudayaan Samin. Blora adalah sebuah daerah yang kadar airnya memiliki kandungan kapur, serta rata-rata masyarakatnya bekerja sebagai petani. Selain itu juga jika mendengar kata "Blora" maka akan teringat sebagai kota penghasil kayu jati dan minyak bumi, sedangkan Samin atau lebih lengkapnya yaitu Samin Surosentiko merupakan salah satu tokoh pahlawan Indonesia yang menentang penjajahan Belanda. Para pengikut ajaran Samin Surosentiko atau lebih dikenal dengan sebutan *Sedulur Sikep* memiliki keunikan dalam melawan penjajahan Belanda yaitu ketika mereka berbicara menggunakan *Sanepa Basa*, hal ini ternyata membuat para penjajah menjadi kebingungan. Selain keunikan dari cara berkomunikasi dengan menggunakan *Sanepa Basa*, masih ada banyak hal yang dapat dipelajari dari ajaran Samin Surosentiko diantaranya yaitu dari bidang religius, perilaku dan kehidupan sosial, pakaian khas masyarakat Samin dan lain sebagainya.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menyampaikan secara tidak langsung bahwa guru secara mandiri dapat menciptakan atau memodifikasi materi pembelajaran lebih *fresh* atau terdapat keterbaruan melalui rencana proses pembelajaran (Republik Indonesia, 2005).

Pada kondisi nyata di lapangan, diketahui ternyata masih banyak guru yang dalam praktik mengajarnya masih berbantuan buku yang ada, belum ada yang mampu mengembangkan bahan ajar. Pernyataan didukung dengan hasil wawancara melalui pesan singkat dengan salah seorang guru melalui di SD Negeri Sambongwangan 1, Kecamatan Randublatung, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Melalui hasil wawancara *via* pesan singkat tersebut, diperoleh sebuah permasalahan bahwa tidak banyak siswa yang mengetahui tentang Samin Surosentiko, selain itu pula dalam proses pembelajaran guru kurang menyampaikan contoh kearifan lokal.

Guru sangat memerlukan bahan ajar yang memuat nilai kearifan lokal di kabupaten Blora yaitu kebudayaan Samin, yang di dalamnya terdapat cerita non fiksi tentang Samin Surosentiko, karena guru memerlukan bahan ajar, maka perlu dikembangkanlah buku bacaan sebagai buku pendamping siswa yang berisi kearifan lokal.

Bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik, dan sumber belajar itu sangat beraneka ragam. Sehingga sangat jelas bahwa dalam kegiatan KBM butuh sumber belajar misalnya bahan ajar buku, Hamdani (2011) mengemukakan pendapatnya bahwa:

Bahan ajar merupakan segala bentuk atau materi yang disusun secara sistematis yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

Melalui pernyataan Hamdani, bahan ajar memiliki peranan sangat penting bagi guru dalam mentransfer ilmu serta membantu guru membangun suasana belajar lebih hidup sehingga siswa menjadi lebih berpikir aktif serta dapat memperkaya pengetahuannya. Bahan ajar yang berupa buku pendamping yang dimaksudkan adalah sumber belajar bagi guru dan siswa sangat bervariasi, salah satunya yaitu buku bergambar, non fiksi, dan sebagainya. Buku teks dapat dijadikan sebagai pegangan bagi guru dalam menyampaikan materi.

Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 Tahun 2008 pasal 6 ayat 2 menyebutkan bahwa "Selain buku teks, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran". Melalui pernyataan tersebut bahwa guru dapat menggunakan berbagai jenis bahan ajar untuk menunjang proses pembelajarannya, salah satunya yaitu buku pendamping. Pernyataan ini ditegaskan dalam pasal 3 yaitu "Untuk menambah pengetahuan dan wawasan peserta didik, pendidik dapat menganjurkan kepada peserta didik untuk membaca buku pengayaan dan buku referensi". Dari uraian tersebut jenis bahan ajar yang dibuat masuk dalam kategori buku referensi atau buku pendamping berupa buku bacaan. Buku bacaan menurut Muslich (Azizah, 2013) menyatakan bahwa "Buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu." Sehingga dari pernyataan

tersebut pengetahuan siswa tidak hanya didapatkan dari buku pelajaran melainkan dari buku-buku lainnya.

Budaya lokal atau kearifan lokal atau bahkan sering diartikan bahwa budaya yang berkembang di suatu tempat dan kumpulan orang tertentu sehingga menjadi ciri khas dari masyarakat di daerah tersebut. Sehingga banyak tempat atau daerah yang disangkut pautkan memiliki nilai-nilai kearifan lokal, namun hendaknya harus mengetahui beberapa ciri-ciri yang dapat dikatakan sebagai kearifan lokal, diantaranya yaitu sebagai berikut (Santosa, 2015):

Dapat bertahan dari budaya luar, mampu mengakomodasi unsur-unsur dari budaya luar, mampu mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, memiliki kemampuan dalam pengendalian, memiliki arah yang jelas pada perkembangan budaya.

Ajaran Samin Surosentiko terhadap pengikutnya yang disebut Masyarakat Samin adalah salah satu contoh dari kearifan lokal, karena dalam masyarakat Samin memiliki kenikmatan tersendiri. Puspitasari & Gunawan (2019) menyatakan bahwa "*Sedulur sikep community is an indigenous formed as a result of the movement against the Dutch colonialists by following the teachings delivered by Samin Surosentiko*". Jadi, dapat diketahui bahwa *Sedulur Sikep* sebuah komunitas yang terbentuk dari ajaran dari Samin Surosentiko pada masa penjajahan Belanda, seperti melawan penjajahan tanpa menggunakan kekerasan.

Kekayaan budaya milik bangsa Indonesia beragam, misalnya saja budaya lokal, budaya regional, dan juga nasional. Keragaman budaya yang dimiliki atau yang sering disebut budaya lokal memiliki manfaat disegala bidang. Salah satunya bidang pendidikan, sekolah merupakan pusat dari sebuah perubahan bangsa sehingga perlu mengupayakan proses pembelajaran pendidikan yang berbasis karakter dan budaya (Wijiningasih, Wahjoedi, & Sumarmi, 2017).

Kegiatan pembelajaran yang berbasis karakter dan budaya dapat dikembangkannya ketrampilan membaca, karena keterampilan membaca merupakan bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan dari suatu proses kegiatan belajar. Melalui keterampilan membaca, seseorang telah mampu menerjemakan, menginterpretasikan, tanda-tanda atau lambang-lambang bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Hal ini dipertegas oleh Cahyaningtyas (2017) yang mengemukakan bahwa "Literasi menjadi sebuah kepentingan yang tak

terelakkan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat”. Oleh karena itulah, kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh keterampilan membaca, karena sejatinya pengetahuan diperoleh dari membaca, sehingga keterampilan membaca harus dikuasai dan diimplementasikan oleh bangsa Indonesia, khususnya harus ditanamkan dan dibiasakan membaca sejak dini. Membiasakan kegiatan membaca dapat dimulai dari Sekolah Dasar. Oleh sebab itu dicetuskanlah sebuah program Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan buku panduan (Wiedarti & Laksono, 2016) dijelaskan bahwa kegiatan GLS diharapkan bisa membuat sekolah ataupun suatu organisasi yang warganya atau anggotanya menjadi pribadi yang literat sepanjang hayat. Dari pernyataan tersebut, jelas bahwa tujuan dari program ini mampu menjadikan bangsa Indonesia menjadi manusia atau bangsa yang literat, maksudnya yaitu bangsa yang berkarakter, serta sebagai manusia pembelajar sepanjang hayat.

Penelitian pengembangan bahan ajar yang memuat kearifan lokal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan yaitu pertama, penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2016) menyimpulkan bahwa hasil dari penelitiannya yaitu kesesuaian kebutuhan yang dibutuhkan guru dan siswa yaitu antara angket dan buku bacaan. Isi bacaan itu berupa cerita rakyat dari Tegal, selain itu buku cerita juga dihiasi oleh gambar ilustrasi dan pemberian warna agar lebih menarik. Perbedaan dengan pengembangan ini yaitu penelitian ini mengembangkan sebuah bahan ajar yang berupa buku bacaan dengan tema budaya Samin, serta buku yang dikembangkan tidak hanya dapat dibaca oleh siswa Sekolah Dasar melainkan juga dapat dibaca oleh umum.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode pengembangan penelitian R&D (*Research And Development*). Angket dalam penelitian dijadikan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Menurut Ainin (2013) “Angket merupakan instrumen penilaian dari para ahli dan pengguna terhadap produk yang dikembangkan”. Maka dapat diketahui bahwa, angket merupakan sebuah benda diperuntukkan mengumpulkan data. Angket yang digunakan dalam mengumpulkan data ada 3 jenis yaitu angket validasi ahli yang akan diisi oleh validator yang berguna mengetahui layak atau tidaknya yang dikembangkan. Angket respon guru

dan respon siswa yang bertujuan untuk mengetahui tata bahasa, keterbacaan buku bacaan dan keberhasilan Gerakan Literasi di sekolah. Sedangkan untuk mengetahui tingkat validitas dari produk maka skor validasi harus koefisien dengan kriteria.

Kriteria kevalidan sebaiknya dipenuhi oleh produk buku bacaan yang akan dikembangkan agar dapat dinyatakan valid apabila memiliki minimal kategori “Cukup” dengan interval 0,40 – 0,60 hingga kategori “Sangat Tinggi” dengan interval 0,80 – 1,00.

Sementara itu, untuk hasil dari respon guru dan siswa sebaiknya juga memenuhi kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Respon Guru dan Siswa

No.	Interval %	Kriteria
1.	81 – 100	Sangat Layak
2.	80 – 61	Layak
3.	60 – 41	Cukup Layak
4.	40 – 21	Tidak Layak
5.	20 – 0	Sangat Tidak Layak

Berdasarkan tabel 2 tersebut, buku bacaan dapat dinyatakan layak apabila minimal rata-rata nilai angket memperoleh penilaian 61 dan maksimal 100.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan *need analysis* di SDN Sambongwangan 01, didapatkan masalah yakni belum ada buku bacaan hasil buah karya dari guru dan mengangkat tema kearifan lokal Blora yaitu tentang Samin Surosentiko. Jadi, perlu dikembangkan buku bacaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Penyusunan pengembangan produk yaitu menganut pada metode Borg and Gall yang dikutip dari Sugiono (2017), tahapan-tahapannya yaitu pertama adanya masalah dan potensi yang dapat mengatasi permasalahan yang ada, kedua setelah mengetahui adanya potensi dan masalah kemudian dilakukan pengumpulan data dengan melakukan wawancara. Ketiga, membuat desain produk untuk mengatasi permasalahan, keempat, desain produk divalidasi oleh ahli. Kelima, setelah

divalidasi oleh ahli, revisi produk sesuai saran. Keenam, uji cobakan ke sekolah dengan skala kecil. Ketujuh, setelah uji coba skala kecil, lalu produk di revisi sesuai dengan masukan. Kedelapan, menguji cobakan pemakaian dalam skala besar, setelah itu tahapan ke sembilan yaitu merevisi produk jika ada yang perlu direvisi. Tahapan terakhir yaitu produk diproduksi secara massal untuk disumbangkan ke sekolah.

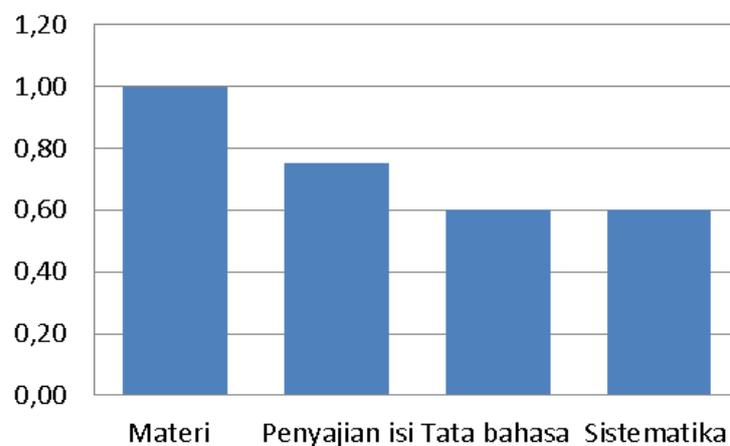
Pada penyusunan produk ini dengan berpedoman pada langkah-langkah Borg and Gall (Sugiono, 2017), terdapat beberapa kendala dalam proses penyusunannya, diantaranya yaitu pengumpulan informasi mengenai budaya Samin, waktu yang terbatas karena selain mengumpulkan informasi dari berbagai jurnal dan artikel juga melalui *sesepuh* masyarakat Samin yang ada di Blora. Meski demikian kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan manajemen waktu yang baik serta pengumpulan informasi tidak hanya dilakukan pada satu waktu melainkan, jauh-jauh hari telah dilakukan sehingga sedikit mengurangi kendala.

Bahan ajar berupa buku bacaan telah dihasilkan pada tahapan perancangan, yang berisi mengenai cerita non fiksi yang berbasis kearifan lokal budaya Samin, sehingga di dalamnya memuat nilai-nilai budaya dari masyarakat Samin, dan sebelum diuji cobakan di validasi oleh validator terlebih dahulu. Produk bahan ajar telah divalidasi oleh ibu Andarini Permata C, M.Pd, serta ibu Yunita Sari, M.Pd., Setiap validator tentunya memberikan beberapa revisian, diantaranya yaitu: revisian dari validator 1 ibu Andarini Permata C, M.Pd merevisi adanya kesalahan pada penulisan awalan “di-“, lalu kurang sesuai pemilihan jenis huruf bagi siswa sekolah dasar, kertas pada sampul harus diganti dengan kertas yang lebih *glossy* agar tidak mudah rusak ketika terkena air. Revisian dari validator 2 ibu Yunita Sari, M.Pd merevisi kurang jelasnya warna pada gambar serta perbaikan jenis kertas pada sampul.

Masing-masing validator diberikan satu angket dan satu produk untuk menilai diantaranya materi, penyajian isi, tata bahasa, dan sistematika. Ke empat indikator diperinci sehingga terdapat 11 sub indikator. Dimana masing-masing indikator mendapat hasil yaitu materi 1,00 dengan kategori “Sangat Tinggi”, yang artinya materi bahan ajar telah memuat nilai-nilai budaya Samin. Penyajian isi memperoleh hasil 0,75 dengan kategori “Tinggi”. Pada indikator tata bahasa mendapatkan hasil

rata-rata 0,60 kategori “Cukup”. Sedangkan sistematika memperoleh hasil 0,60 kategori “Cukup”.

Kelayakan produk yang dikembangkan dinilai berdasarkan hasil validasi dari validator dengan menggunakan instrumen lembar angket. Uji kelayakan dilakukan oleh validator yang terdiri dari ibu Andarini Permata C., M.Pd, serta ibu Yunita Sari, M.Pd, hasil angket oleh validator kemudian direkap dan menghasilkan rata-rata 0,74 dengan kategori “Tinggi”. Berikut ini gambar grafik hasil validasi ahli yang menyatakan bahwa produk telah valid dengan beberapa catatan yang sudah diperbaiki:



Gambar 1. Hasil Uji Validasi Ahli

Berdasarkan grafik pada gambar 1, produk dinyatakan valid karena telah setiap indikator dari kelayakan produk telah memenuhi standar kevalidan yaitu 0,40 hingga 1,00. Grafik diatas juga menunjukkan bahwa indikator materi memiliki skor yang sangat tinggi, karena materi dalam produk sesuai dengan tema yaitu mengenai budaya Samin. Sedangkan, pada indikator tata bahasa memiliki skor yang 0,60, karena di dalam produk tata bahasa yang digunakan masih terdapat kesalahan yang kurang sesuai siswa SD. Namun demikian, telah diperbaiki sebelum diuji cobakan. Sedangkan, hasil dari angket yang telah dibagikan kepada guru dan siswa baik skala kecil maupun skala besar memperoleh rata-rata presentase 81,04% dengan kategori “Sangat Layak”. Melalui hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar berupa buku bacaan berbasis kearifan lokal budaya Samin dapat mensukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

Pembahasan

Produk yang mengangkat nilai kearian lokal yaitu buku bacaan tentang budaya Samin, setelah dilakukan validasi dan direvisi oleh validator, maka produk akan diuji cobakan dalam skala kecil di SDN Sambongwangan 01 untuk mengetahui bahwa dengan adanya pengembangan buku ini mampu membantu menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

Penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Husna (2017) dalam peneltian mengembangkan sebuah buku bacaan bahasa Arab yang berbasis cerita rakyat di kabupaten Demak memperoleh hasil presentase 87,7% dengan kategori memuaskan, sehingga produk yang dikembangkan cocok untuk dimanfaatkan oleh siswa SD sebagai bahan buku bacaan tambahan di samping buku pelajaran.

Buku bacaan yang berisi tentang budaya Samin, setelah divalidasi dan direvisi oleh validator, maka produk akan diuji cobakan dalam skala kecil di SDN Sambongwangan 01 untuk mengetahui bahwa produk yang dikembangkan ini dapat membantu menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Kegiatan uji coba produk dalam skala kecil dilakukan pada Jum'at, 13 Maret 2020 dengan 6 orang siswa yang dipilih secara acak. Kemudian, produk diberikan kepada guru dan siswa untuk dilihat, diamati, dibaca dan dipahami. Guru dan siswa setelah melihat, mengamati, membaca dan memahami buku bacaan, kemudian mengisi angket respon guru dan respon siswa untuk mendapatkan hasil tingkat kesuksesan Gerakan Literasi Sekolah. Berdasarkan hasil respon siswa yang telah diisi oleh 6 responden dalam uji coba skala kecil, diperoleh hasil dengan skor 63 dari skor maksimal 66, dan jika dipresentasikan memperoleh hasil 95,45% dengan kategori "Sangat Layak", sedangkan pengisian angket guru mendapatkan skor 57 dari skor maksimal 65, maka jika dipresentasikan memperoleh hasil 88% kategori "Sangat Layak".

Pelaksanaan uji coba skala besar dilakukan setelah merevisi masukan dari guru dan siswa. Akan tetapi, karena pada uji coba produk dengan skala kecil tidak ada revisian maka dilanjutkan pada tahapan berikutnya yaitu uji coba pemakaian. Pada tahapan ini dilakukan pada Sabtu, 14 Maret 2020 dan 16 Maret 2020 di SDN Sambongwangan 02 dengan kegiatan yang sama seperti pada uji coba produk dalam skala kecil, hanya bedanya jika skala kecil 6 siswa, maka dalam uji coba pemakaian terdapat satu guru kelas V dan 26 responden siswa kelas V. Keduanya setelah diberikan produk kemudian diamati, dibaca, dan dipahami, lalu guru dan siswa

mengisi angket. Pada hari Sabtu, 14 Maret 2020 guru kelas V berhalangan hadir maka pengisian angket dilakukan pada hari Senin, 16 Maret 2020. Pengisian angket dimaksudkan untuk menilai mampu tidaknya produk untuk menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

Angket respon siswa yang telah diisi oleh 26 responden memperoleh skor 264 dari skor maksimal 286, jika diubah dalam bentuk persen maka diperoleh hasil 92,30% kategori "Sangat Layak", sedangkan respon guru mendapat skor 58 dari skor maksimal yaitu 65, sehingga jika dipresentasikan memperoleh hasil 89,23% kategori "Sangat Layak". Tahapan ini, merupakan tahapan untuk dilakukannya revisi jika ada revisi dari guru maupun siswa. Namun, pada tahapan uji coba pemakaian tidak ada revisi dari guru maupun siswa, sehingga pada tahapan ini tidak ada revisi produk

Pengembangan produk sudah dapat menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Keberhasilan produk ini dengan menggunakan uji respon guru dan siswa. Selain itu juga indikator dalam lembar angket telah disesuaikan dengan indikator keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah. Indikator tersebut telah dapat dipenuhi, dibuktikan menggunakan hasil data melalui instrumen angket yang berisi indikator dari keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah, di antaranya yaitu sekolah sudah mempunyai sumber belajar, memiliki potensi seperti sumber daya manusia yang dapat mendukung menyukseskan Gerakan Literasi, memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah sebagai pengetahuan belajar siswa, dengan demikian maka adanya bahan ajar berupa buku bacaan yang berbasis kearifan lokal dapat menyukseskan Gerakan Literasi. Teknis dalam pelaksanaan pengisian angket yaitu siswa dan guru diminta untuk melihat, mengamati, membaca dan memahami buku bacaan kemudian, setelah membaca guru dan siswa diberi arahan untuk mengisi angket. Melalui hasil dari angket menunjukkan bahwa melalui produk bahan ajar berupa buku bacaan dapat membantu menyukseskan Gerakan Literasi, dengan melihat skor yang diperoleh tiap sub indikator rata-rata mencapai skor maksimal. Keberhasilan dalam menyukseskan Gerakan Literasi juga relevan dengan penelitian Anggraini D. yang mana dalam penelitiannya dengan mengembangkan buku pengayaan yang berisi cerita rakyat didapatkan skor 88% yang menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan layak untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah. Hasil dari angket yang telah dibagikan kepada guru dan siswa memiliki rata-rata presentase 91,4%

kategori “Sangat Layak”. Melalui perolehan data kuantitatif ini kesimpulannya produk yang dikembangkan dapat menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah.

Produk buku bacaan yang bermuatan nilai kearifan lokal budaya Samin telah melalui validasi dan telah diuji cobakan, sehingga dirasa sudah layak, maka diproduksi massal sebanyak 10 eksemplar dan disumbangkan ke sekolah percobaan, selain itu juga dapat diseminarkan apabila memungkinkan.

SIMPULAN

Penelitian pengembangan dilakukan dengan panduan menurut Borg and Gall memiliki 10 tahapan. Dari 10 tahapan menurut Borg and Gall tersebut menghasilkan produk bahan ajar berupa buku bacaan yang berbasis kearifan lokal budaya Samin guna menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah di SDN Sambongwangan 01 dan SDN Sambongwangan 02. Produk bahan ajar layak digunakan oleh siswa sekolah dasar. Kelayakan dari produk diketahui menggunakan uji validasi yang diperankan dosen, yaitu terdiri ibu Andarini Permata C., M.Pd, serta ibu Yunita Sari, M.Pd. Hasil validasi memperoleh rata-rata 0,74 dengan kategori “Tinggi”.

Produk bahan ajar yang dikembangkan dapat menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Keberhasilan produk dilakukan dengan uji respon guru dan uji respon siswa dan dibagi menjadi dua yaitu dalam skala kecil dan skala besar. Uji respon guru dan siswa dalam skala kecil dilakukan di SDN Sambongwangan 01, sedangkan uji respon guru dan siswa dalam skala besar dilakukan di SDN Sambongwangan 02. Dari uji respon guru dan siswa hasil rata-rata 81,04% kategori “Sangat Layak” produk pengembangan pada penelitian dapat menyukseskan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil produk dalam penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis sehingga, diharapkan dapat dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. (2013). *Pengembangan Buku Bacaan Cerita Rakyat Bahasa Jawa Berbasis Kontekstual di Kabupaten Brebes* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Cahyaningtyas, A.P. (2017). Language-Rich Classroom Sebagai Perwujudan Sarana yang Mendukung Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 87.

- Hamdani. (2011). *Strategi belajar mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman penilaian dan evaluasi gerakan literasi nasional*. 1–66. Retrieved from <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/08/pedoman-penilaian-evaluasi-gln.pdf>.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan bahan ajar modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi siswa kelas IV sekolah dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Oktavianti, I., Zuliana, E., & Ratnasari, Y. (2017). Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 35–42.
- Puspitasari, C. D., & Gunawan, M. (2019). Sedulur sikep traders negotiate the social values of ajaran Samins. *International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSIA 2018)*, 185-188. Atlantis Press.
- Rediarti, A. (2015). Pengembangan buku pengayaan cara menulis teks penjelasan bermuatan nilai budaya lokal untuk peserta didik kelas V sekolah dasar. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, 4(1).
- Rizki, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan formal dalam perspektif Sedulur Sikep (Studi kasus pada Sedulur Sikep Desa Klopoduwur Kabupaten Blora). *Solidarity: Journal Of Education, Society And Culture*, 4(2).
- Santosa, O. E. (2015). Revitalisasi dan eksplorasi kearifan lokal (*Local Wisdom*) dalam konteks pembangunan karakter bangsa. *Forum (Semarang)*, 40(2), 12–26.
- Santoso, H. (2011). Peran buku bacaan dan lingkungan dalam menunjang perkembangan bahasa anak.
- Sugiono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Wiedarti, P., & Laksono, K. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.